

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan semakin besar proporsi populasi orang-orang lanjut usia (lansia) beserta heterogenitas, pengalaman hidup yang kompleks, dan perubahan demografis dalam populasi, penting bagi professional kesehatan mental untuk bersiap-siap mengakses dan menangani klien-klien lansia. Terlepas dari kecenderungan untuk memandang lansia sebagai populasi yang homogen dilihat dari nilai-nilai, motif, status social psikologis serta perilakunya, penelitian menunjukkan bahwa lansia adalah populasi yang sangat beragam dan heterogen. Mereka memiliki karakteristik-karakteristik yang sama dan yang berbeda dengan kelompok-kelompok usia lainnya. Seringkali tolak ukur kemajuan suatu bangsa dilihat dari angka harapan hidup penduduknya.

Demikian juga Indonesia sebagai salah satu negara berkembang. Angka harapan hidup di Indonesia juga semakin meningkat. Tingginya usia harapan hidup yang juga menyebabkan meningkatnya jumlah lansia ini akan menyebabkan semakin meningkatnya masalah-masalah yang timbul oleh proses penuaan. Baik itu masalah kesehatan dari segi fisik, sosial ekonomi, maupun masalah psikologis.

Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN) diperingati setiap tanggal 29 Mei. Penduduk lanjut usia adalah penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih menurut Hurlock (2002). Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah

lanjut usia terbanyak di dunia. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah lanjut usia di Indonesia yaitu 18,1 juta jiwa (7,6% dari total penduduk). Pada tahun 2014 jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia menjadi 18,781 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2025 jumlahnya akan mencapai 36 juta jiwa.

Pertumbuhan yang pesat ini merupakan implikasi dari semakin baiknya kualitas hidup karena fasilitas kesehatan yang semakin lengkap merata ke seluruh pelosok desa, digunakannya obat-obat canggih, yang menyebabkan usia harapan hidup meningkat. Penanganan kesehatan umum lansia sudah dilakukan pemerintah lewat program Posyandu Lanjut usia dan Pusat kesehatan masyarakat.

Dengan peningkatan usia harapan hidup penduduk lanjut usia (lansia) semakin bertambah. Kalau pada tahun 70-an angka harapan hidup bagi wanita rata-rata 54 tahun, pada tahun 2016 ini angka harapan hidup bagi wanita rata-rata 70 tahun dan bagi pria 68 tahun. Dengan demikian semakin meningkatnya jumlah lansia maka perhatian terhadap lansia perlu ditingkatkan agar terwujud kualitas keluarga yang sejahtera lahir dan batin. Karena penduduk lanjut usia menghadapi berbagai perubahan dalam hidupnya baik fisik, psikis, sosial, dan ekonomi dengan demikian diperlukan kesiapan keluarga, khususnya keluarga lansia itu sendiri atau keluarga yang mempunyai lansia untuk membinanya melalui kelompok kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL).

BKL merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dengan tujuan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan bagi keluarga yang mempunyai orang tua atau lanjut usia. Pengetahuan ini meliputi pola perawatan,

pengasuhan, dan pemberdayaan kaum lansia agar kesejahteraannya bisa meningkat.

BKL mempunyai dua sasaran, yaitu sasaran langsung dan sasaran tidak langsung. Sasaran langsungnya adalah keluarga yang mempunyai lansia atau keluarga yang semua anggotanya merupakan kaum lansia. Sedangkan sasaran tidak langsungnya, yang pertama adalah perorangan seperti guru, ulama atau pemuka agama, tokoh adat, pemuda, pemimpin organisasi dan para ahli yang memiliki ketrampilan dibidang psikolog, perawatan, kebidanan, dan dokter.

Kemudian, yang kedua adalah lembaga pemerintah maupun swasta, seperti sekolah, organisasi perempuan, dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Pembinaan fisik untuk lansia adalah pembinaan bagi kaum lansia sesuai dengan kondisi fisik dan usia mereka, misalnya melakukan olahraga ringan seperti jalan kaki, senam, atau sekadar menikmati makan bersama. Selain fisik, kaum lansia juga sering mengalami masalah psikis, misalnya cemas dan takut menghadapi kemunduran fisik di tubuhnya, takut sakit, takut kehilangan pergaulan atau takut tersingkir secara sosial dari lingkungannya. Melalui progam Bina Keluarga Lansia, diharapkan ketakutan tersebut bisa dihilangkan.

Kaum lansia pada umumnya juga memiliki perasaan yang sangat peka dan mudah tersinggung. Bahkan, jika muncul perbedaan sedikit saja langsung memunculkan rasa curiga pada orang lain. Selain itu, kaum lansia juga biasanya mudah tegang, gelisah, dan memiliki banyak tuntutan yang kadangkala sulit untuk dipenuhi. Masalah lain yang juga sering menghinggapi kaum lansia adalah rasa sepi. Terutama yang sudah ditinggal oleh suami atau istrinya apalagi ketika semua

anaknya sudah menikah serta memiliki kehidupan sendiri. Rasa sepi ini akan memunculkan suatu perasaan jika dirinya sudah tidak punya manfaat lagi bagi orang lain atau masyarakat. Kondisi tersebut akan berdampak pada tekanan jiwa dan stres.

Agar masalah tersebut bisa dihindari, Bina Keluarga Lansia atau BKL punya program-program untuk memberdayakan mereka. Sehingga, kaum lansia tetap bisa berkarya dan memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri atau orang lain. Pada akhirnya, mereka tidak akan merasa tersingkirkan lagi dari keluarga atau pergaulannya di masyarakat.

Disinilah pentingnya adanya Panti sebagai tempat untuk pemeliharaan dan perawatan bagi lansia di samping sebagai *long stay rehabilitation* yang tetap memelihara kehidupan bermasyarakat. Selain itu perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat bahwa hidup dan kehidupan dalam lingkungan sosial Panti adalah lebih baik dari pada hidup sendirian dalam masyarakat sebagai seorang lansia.

Dari sekian banyak permasalahan yang dihadapi, kesehatan dan kesejahteraan merupakan masalah yang mendominasi dalam kehidupan mereka. Pola penyakit lansia menempuh siklus hidup yang panjang sebelum menimbulkan komplikasi dan manifestasi klinik. Awalnya seseorang sehat, dengan bertambahnya usia dan tergantung gaya hidup yang dijalannya dari lingkungan serta pelayanan kesehatan yang diterimanya. Berbagai masalah yang dikemukakan pada akhir-akhir ini sudah terjadi dan berkembang.

Fenomena tersebut juga terjadi di **Kelurahan Kayuombun Kecamatan Padangsimpuan**, menunjukkan banyak sekali persoalan-persoalan yang timbul akibat kurang pedulinya keluarga, masyarakat terhadap kesehatan maupun kesejahteraan orang tua maupun usia lanjut . Pelaksanaan Pelayanan kesehatan bagi lansia tidak terwujud, kebutuhan dan pemberian perlindungan bagi lansia belum terpenuhi, tidak terlaksananya pemberdayaan lansia, kurangnya bantuan sosial bagi lansia, tidak mau tau tentang kesehatan dan apa saja masalah yang dimiliki kaum lanjut usia, masyarakat kurang memberikan perhatian dan dukungan terhadap apa yang dilakukan usia lanjut sehingga mereka hanya berdiam tanpa melakukan aktifitas, sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga lansia merasa kesejahteraan mereka tidak terjamin. Masalah di atas diakibatkan rendahnya pengetahuan dan pola pikir yang primitif dari masyarakat yang ada di kelurahan terkhusus nya para pendamping maupun kader, keluarga yang punya orang tua (usia lanjut) dan instansi kesehatan yang ada di kelurahan.

Hal ini yang membuat masyarakat kurang memperhatikan dan tidak peduli dengan keberadaan kaum lansia. Sehingga mereka merasa kurang diperhatikan, hak dan kewajiban lanjut usia meliputi kemandirian, partisipasi, pelayanan, pemenuhan diri dan martabat tidak terpenuhi. Sehingga tidak heran di lapangan masih dijumpai kader maupun masyarakat kelurahan yang hanya berdiam diri tanpa ada nya kepedulian dan partisipasi terhadap pelaksanaan program bina keluarga lansia tersebut.

Berdasarkan pola pikir yang diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat memiliki partisipasi dalam program bina keluarga lansia, seberapa baik partisipasi masyarakat tersebut perlu dikaji secara ilmiah. Hal ini yang mendorong perlu dilakukan penelitian dengan judul “**Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Program Bina Keluarga Lansia Di Kelurahan Kayuombun Kecamatan Padangsimpun**”.

A. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian dalam latar belakang, maka faktor penghambat masyarakat dalam meningkatkan program bina keluarga lansia sebagai berikut:

1. Masyarakat tidak memahami tentang tugas dan segala sesuatu terkait dengan program yang ada.
2. Kurangnya dukungan masyarakat dan keluarga kader terhadap keaktifan masyarakat, tidak ada insentif buat kader dan tidak adanya pendidikan masyarakat terhadap keaktifan kader.
3. Masyarakat tidak mengikuti perkembangan informasi di kelurahan.
4. Partisipasi masyarakat tidak ditingkatkan dengan mutu sebagai kader

BKL.

C . Pembatasan Masalah

Banyak usaha yang dapat dilakukan dalam meningkatkan program bina keluarga lansia dan juga banyak faktor yang dapat berhubungan dengan program bina keluarga lansia, namun dalam penelitian ini masalah dibatasi hanya pada

partisipasi masyarakat dalam meningkatkan program bina keluarga lansia di **Kelurahan Kayuombun Kecamatan Padangsimpun.**

D . Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Seberapa Besar Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Program Bina Keluarga Lansia di **Kelurahan Kayuombun Kecamatan Padangsimpun ?**

E. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah: Mengetahui Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Program Bina Keluarga Lansia Di **Kelurahan Kayuombun Kecamatan Padangsimpun.**

F . Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya terhadap ilmu-ilmu pendidikan yang terkait dengan menumbuhkan dan mengembangkan partisipasi masyarakat .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lansia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pemahaman dan penyadaran akan tugas, kewajiban dan wewenangnya dalam program bina keluarga lansia.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang partisipasi masyarakat dalam meningkatkan program bina keluarga lansia.
- c. Bagi Instansi **Dinas Kesehatan**, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan terhadap strategi pembinaan masyarakat dalam meningkatkan kegiatan lanjut usia.